

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebiasaan merokok sudah meluas di semua lapisan masyarakat di Indonesia dan cenderung meningkat. Hal ini memberi makna bahwa masalah merokok telah menjadi semakin serius, mengingat rokok menimbulkan resiko timbulnya berbagai penyakit atau gangguan kesehatan. Rokok secara luas telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Diduga hingga menjelang tahun 2030, kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta orang per tahunnya. Dan pada tahun 2030 diperkirakan tidak kurang dari 70 persen kematian yang disebabkan oleh rokok akan terjadi di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Variasi produk dan harga rokok di Indonesia telah menyebabkan Indonesia menjadi salah satu produsen sekaligus konsumen rokok terbesar di dunia (Johnson, 2005).

Data Departmen Kesehatan menyatakan bahwa konsumen rokok di Indonesia meningkat secara konsisten di Indonesia sejak tahun 1970-an. Data ini juga menyebutkan prevalensi merokok penduduk dewasa usia 15 tahun ke atas meningkat dari 26,9 persen tahun 1995 menjadi 33 persen pada tahun 2003. Peningkatan itu pertama dipicu oleh peningkatan jumlah perokok laki-laki, yaitu dari 53,4 persen menjadi 62,2 persen selama periode tersebut. Data WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menjelaskan lebih jauh, 59 persen laki-laki dan 3,7 persen perempuan Indonesia adalah perokok. Jika mengacu pada jumlah penduduk Indonesia pada periode tersebut yang mencapai 218,7 juta, maka ada 72 juta perokok di Indonesia. Peringkat WHO juga menyebutkan, pada tahun 2002, Indonesia adalah negara kelima pengonsumsi rokok terbanyak di dunia. Setiap tahunnya Indonesia menghabiskan 215 miliar batang rokok dari jumlah penduduk 204 juta. Urutan pertama adalah Cina (1.643 miliar batang rokok per tahunnya) dari jumlah penduduk 1,3 miliar, kedua adalah Amerika Serikat (konsumsi 451 miliar batang setahun) dari jumlah penduduk 293 juta, Jepang di urutan ketiga

(setahun 328 miliar batang) dari jumlah penduduk 127 juta, dan keempat Rusia (setahun 258 batang) dari jumlah penduduk 145 juta (Jawa Pos, 2005).

Dalam etos kebiasaan kerja yang baik, istirahat untuk alasan merokok dilarang. Menurut *survey* yang diadakan di Queensland, Canada, rata-rata istirahat untuk alasan merokok menghabiskan waktu kira-kira 5 menit dan 32 detik, tetapi ketika waktu yang diperlukan untuk keluar masuk gedung tempat bekerja dijumlahkan, maka hasilnya adalah sekitar 10 menit. Seperti yang diketahui para pekerja yang merokok sering berkumpul tidak hanya untuk merokok, tetapi juga untuk mengobrol. Hal ini menyebabkan waktu kerja yang terbuang menjadi lebih banyak, yaitu sekitar 25 menit. Bagi para pemilik, hal ini berarti 10 menit istirahat, 5 sampai 10 kali per hari, 50 kali seminggu, dan dapat dibayangkan berapa banyak waktu yang terbuang percuma hanya untuk merokok (Online Magazines of Softwork Computing, 2003).

Telah banyak diketahui, bahwa dengan diijinkannya merokok akan menyebabkan tingkat absensi karyawan menjadi lebih tinggi. Menurut pernyataan Departemen Kesehatan Washington, sakit yang ditimbulkan karena merokok telah mencapai 1,374,419 hari tidak bekerja pada tahun 1998. Dan kerugian atas berkurangnya produktivitas kerja selama setahun diperkirakan lebih dari \$100 juta (Online Magazines of Softwork Computing, 2003).

Pada tahun 1981, William L. Weis mengidentifikasi biaya yang terkait dengan perokok dan rokok dalam lingkungan kerja, diperkirakan bahwa pemilik perusahaan dapat menghabiskan uang sebanyak lebih dari \$4,500 untuk setiap pekerja perokok per tahunnya. Bila disesuaikan dengan keadaan keuangan tahun 1986, uang yang dihabiskan untuk setiap karyawan perokok mencapai \$5,740. Uang yang jelas-jelas terbuang percuma ini merepresentasikan biaya yang lebih tinggi untuk karyawan yang merokok. Biaya yang lebih tinggi diakibatkan oleh meningkatnya tingkat absensi, perawatan kesehatan, asuransi premium (kesehatan, cacat fisik, asuransi jiwa, kecelakaan kerja dan tunjangan gaji), waktu kerja yang terbuang percuma karena mencuri waktu kerja dan kebiasaan merokok (Elaine, 1990).

Ketika merokok di tempat kerja menjadi sebuah pokok permasalahan, itu sudah menjadi permasalahan yang menyangkut kesehatan pekerja. Yang patut

dipertimbangkan oleh pemilik adalah bahwa pekerja yang merokok mempunyai tingkat absensi yang lebih tinggi, kebutuhan akan perawatan kesehatan yang lebih tinggi, seperti klaim asuransi yang meningkat, kematian yang lebih cepat dan berkurangnya produktivitas dibandingkan dengan karyawan yang tidak merokok. Sebagai contoh, perbandingan antara pekerja yang merokok dan tidak merokok menunjukkan bahwa pada umumnya pekerja yang merokok memiliki tingkat absensi 50 persen lebih banyak, 1.5 kali lebih sering dan lebih banyak menghabiskan waktu istirahat. Hal-hal ini terjadi disebabkan oleh pekerja yang merokok (Elaine, 1990).

Menurut Johnson, salah satu fenomena dampak rokok dari aspek ekonomi adalah dengan berkurangnya hari bekerja karena sakit akibat merokok akan menurunkan produktivitas kerja, dengan demikian jumlah pendapatan yang diterima akan berkurang, dan pengeluaran yang meningkat untuk biaya berobat. (2005). Selain harapan kenikmatan, perokok juga mengklaim bahwa rokok meningkatkan ketekunan bekerja, meningkat produktivitas dan lain-lain. Tetapi klaim ini sulit dibuktikan karena adanya nilai abstrak yang terlibat dalam *output* merokok. Para ahli malah memperkirakan bahwa rokok tidak ada hubungannya dengan klaim-klaim di atas. Malah terjadi sebaliknya, menurunnya produktivitas seseorang akibat merokok akibat terbaginya waktu bekerja dan merokok. (Bindar, 2004). Sedangkan menurut Nainggolan, sebuah penelitian yang diadakan pada tahun 1964-1965 untuk mengetahui banyaknya hari-hari kerja yang hilang karena akibat merokok, dari 399 juta hari-hari bekerja yang hilang di Amerika Serikat, yang diselidiki itu, menunjukkan bahwa 19 persen lebih tinggi hari bekerja yang hilang oleh mereka yang merokok dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok. Maka dari segi pekerjaan adalah lebih merugikan bagi sebuah perusahaan mempekerjakan perokok dari mereka yang bukan perokok (2001, p.37).

Restoran sebagai salah satu industri jasa harus memperhatikan berbagai aspek yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan merokok karyawannya. Restoran-restoran di Surabaya telah menerapkan peraturan yang melarang karyawannya merokok pada waktu jam kerja, diantaranya Kafe Sampoerna, Ziga zaga Restaurant, *Prime Steak*, dan *Resto Nine* (wawancara via telepon, 2005). Adanya

ketentuan untuk tidak merokok selama jam kerja di Resto Nine menimbulkan permasalahan bagi karyawan yang memiliki kebiasaan merokok. Beberapa permasalahan yang dapat dilihat adalah kebiasaan mencuri-curi waktu selama jam kerja. Kebiasaan mencuri-curi waktu dapat dikaitkan dengan kedisiplinan yang akhirnya juga berpengaruh terhadap produktivitas. Sedangkan kebiasaan merokok dapat juga berpengaruh terhadap kesehatan karyawan tersebut yang berakibat pada jumlah tingkat absensi yang meningkat. Dengan adanya fenomena yang menarik ini, penulis ingin melihat produktivitas yang dimiliki oleh karyawan servis yang memiliki kebiasaan merokok di Resto Nine untuk dijadikan bahan penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah produktivitas karyawan *F&B service* Resto Nine Surabaya yang memiliki kebiasaan merokok?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui produktivitas karyawan *F&B Service* Resto Nine yang memiliki kebiasaan merokok.

1.4. Batasan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu pengaruh kebiasaan merokok terhadap produktivitas karyawan *F&B Service* Resto Nine Surabaya, maka penulis akan menfokuskan batasan penelitian pada hal berikut:

1. Pengaruh kebiasaan merokok karyawan terhadap kesehatan yang akan dijelaskan pada bab 2 hanya akan dibahas pengaruhnya terhadap penampilan fisik karyawan.
2. Output produktivitas dalam penulisan ini dilihat pada kinerja karyawan yang disesuaikan dengan *Standard Operational Procedures* (SOP).
3. Produktivitas karyawan yang memiliki kebiasaan merokok akan diukur dari 2 faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan (lingkungan kerja, kesehatan kerja, pembagian tugas yang tepat dan kinerja karyawan) dan faktor

yang berasal dari karyawan (usia dan kondisi fisik, pribadi kerja, motivasi dan disiplin).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis:

Untuk mengetahui produktivitas kerja karyawan yang memiliki kebiasaan merokok.

2. Bagi Restoran:

Sebagai bahan masukan bagi pihak restoran untuk menyikapi kebiasaan merokok para karyawannya.

3. Bagi Pembaca:

Sebagai sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang sumber daya manusia dalam hal produktivitas karyawan dan juga dapat mengetahui dampak merokok terhadap produktivitas kehidupannya sehari-hari.